

Implementation of the Total Physical Response (TPR) Method to Improve the English Proficiency of Grade 2 Students at MI Assuniyyah Bagorejo

Metode Total Physical Response (TPR) dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Kelas II MI Assuniyyah Bagorejo

Arin Inayah¹, Novi Prayekti^{*2}, Yuli Kartika Efendi³, Dimas Priagung Banar Syahputra⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Banyuwangi

E-mail: arininayah@unibabwi.ac.id¹, noviprayekti@gmail.com², yulikartikaefendi@gmail.com³, priagungdms@gmail.com⁴

*Coressponding Author: noviprayekti@gmail.com

Abstract

This Community Service Program (PkM), entitled "Implementation of the Total Physical Response (TPR) Method to Improve the English Proficiency of Grade II Students at MI Assuniyyah Bagorejo," aimed to enhance elementary school students' English proficiency through the implementation of the TPR method in teaching the topic Animal Body Parts. The program was conducted in three stages: preparation stage, implementation stage, and reporting and evaluation stage. The evaluation stage results showed that the students' average score increased from 52 on the pre-test to 71 on the post-test. Besides, the questionnaire results indicated highly positive responses: 94.4% of the students enjoyed the learning activities, 100% reported increased learning motivation, 83.3% were able to follow the demonstrated movements correctly, 77.8% felt more confident, and 72.2% expressed their willingness to participate in similar lessons. These findings demonstrate that the TPR method effectively improves students' English proficiency, learning motivation, active participation, and engagement, making it a promising alternative approach for teaching English in elementary schools.

Keywords: Total physical Response (TPR) Method; English Proficiency; Elementary School Student

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berjudul "Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Kelas II MI Assuniyyah Bagorejo" bertujuan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa melalui pembelajaran TPR pada topik Animal Body Parts. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta pelaporan dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 52 pada pre-test menjadi 71 pada post-test. Selain itu, angket menunjukkan respons yang sangat positif, yaitu 94,4% siswa senang mengikuti pembelajaran, 100% merasa lebih termotivasi, 83,3% mampu mengikuti gerakan dengan baik, 77,8% lebih percaya diri, dan 72,2% ingin mengikuti pembelajaran serupa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode TPR efektif meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris, motivasi, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa, sehingga layak dijadikan alternatif pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Kata kunci: Metode Total Physical Response (TPR); Kemampuan Bahasa Inggris; Siswa Sekolah Dasar

Copyright (c) 2026 Arin Inayah, Novi Prayekti, Yuli Kartika Efendi, Dimas Priagung Banar Syahputra
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



1. PENDAHULUAN

Penguasaan Bahasa Inggris pada era globalisasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju dan modern. Bahasa Inggris, selain menjadi mata Pelajaran di sekolah juga sebagai bahasa komunikasi internasional yang dapat membuka akses terhadap ilmu pengetahuan,

teknologi, serta segala bentuk kemajuan di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris sejak usia dini menjadi Langkah yang cukup penting dalam membangun kemampuan Bahasa Inggris untuk mendukung kemampuan siswa pada jenjang berikutnya.

Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan dengan siswa sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pada usia sekolah dasar, anak lebih mudah memahami materi melalui pengalaman yang konkret, aktivitas fisik, permainan, lagu, cerita, dan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi secara langsung. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu berfokus pada hafalan atau penjelasan tata bahasa yang bersifat abstrak sering kali membuat siswa sulit memahami materi karena belum sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik tersebut sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

MI Assuniyyah Bagorejo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi awal menggunakan lembar observasi aktivitas pembelajaran, wawancara semi terstruktur terhadap dua orang guru yang terdiri atas guru wali kelas II dan guru mata pelajaran Bahasa Inggris, serta dokumentasi proses pembelajaran, diperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di MI Assuniyyah Bagorejo. Analisis kebutuhan dilakukan dengan mengacu pada beberapa indikator, yaitu (1) penguasaan kosakata dasar Bahasa Inggris siswa, (2) kemampuan siswa memahami instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris, (3) tingkat partisipasi aktif siswa selama pembelajaran, (4) variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan guru, serta (5) kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif berbasis gerakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami kosakata dasar, belum mampu merespons instruksi sederhana secara konsisten, memiliki motivasi belajar yang fluktuatif, sedangkan guru masih memerlukan alternatif metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan karakteristik tersebut, siswa sekolah dasar cenderung menyukai aktivitas bergerak, bermain, dan belajar melalui pengalaman langsung, sehingga metode TPR dinilai cukup sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Metode ini mengintegrasikan gerakan tubuh dengan instruksi verbal sehingga siswa dapat memahami makna bahasa secara lebih alami tanpa merasa terbebani oleh proses menghafal. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan TPR mampu meningkatkan retensi kosakata, membantu siswa memahami instruksi dengan lebih baik, serta mengurangi kecemasan ketika belajar Bahasa Inggris (Aqila & Astuti, 2025; Yuan, 2025).

Selain mengalami kesulitan dalam memahami materi, siswa kelas 2 cenderung aktif bergerak sehingga membuat mereka lebih mudah kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama. Kondisi ini menyebabkan menurunnya motivasi belajar, terbatasnya interaksi selama pembelajaran, serta belum optimalnya hasil belajar yang dicapai siswa. Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya variasi metode mengajar masih menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang menarik serta sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini memerlukan pendekatan yang menempatkan aktivitas fisik, interaksi, dan pengalaman langsung sebagai bagian penting dari proses belajar. Salah satu metode yang banyak direkomendasikan adalah TPR. Metode ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua berlangsung secara bertahap, menyerupai pemerolehan bahasa pertama, yaitu dimulai dari kemampuan memahami (*listening comprehension*) sebelum peserta didik mampu menghasilkan ujaran (*speaking*). Melalui pemberian instruksi yang diikuti dengan gerakan tubuh, siswa dapat memahami makna bahasa secara lebih alami tanpa harus dibebani oleh aturan tata bahasa yang kompleks sejak awal pembelajaran.

Implementasi TPR memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bahasa dengan tindakan nyata sehingga materi lebih mudah dipahami. Aktivitas seperti *stand up*, *sit down*, *open your book*, *touch your head*, *jump*, *walk*, maupun berbagai permainan berbasis

gerakan dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan konsentrasi, serta membantu mereka mengingat kosakata dengan lebih mudah. Berbagai penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penerapan TPR secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan kosakata, kemampuan menyimak, motivasi belajar, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sekitar sebagian besar siswa masih mengandalkan hafalan ketika mempelajari kosakata baru, kurang aktif dalam merespons instruksi guru menggunakan Bahasa Inggris, serta lebih mudah memahami materi apabila disertai aktivitas gerak dan permainan. Dari sisi guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memerlukan media pembelajaran yang sederhana, mudah disiapkan, tidak membutuhkan biaya tinggi, namun mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menjadi dasar dalam merancang program PkM melalui implementasi metode TPR berbasis flashcard interaktif sebagai solusi atas kebutuhan pembelajaran di sekolah mitra.

Meskipun metode Total Physical Response (TPR) telah banyak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada penerapan TPR secara konvensional melalui pemberian instruksi verbal yang diikuti gerakan tubuh. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa implementasi TPR berbasis flashcard interaktif yang dipadukan dengan aktivitas permainan edukatif (interactive games). Flashcard tidak hanya digunakan sebagai media pengenalan kosakata, tetapi juga dikombinasikan dengan berbagai aktivitas fisik seperti matching game, guessing game, action relay, dan command-response activities sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

Selain berorientasi pada peningkatan kemampuan siswa, program ini juga mengembangkan perangkat pembelajaran sederhana berupa modul aktivitas TPR berbasis flashcard yang dapat digunakan kembali oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya terletak pada peningkatan hasil belajar siswa selama kegiatan PkM berlangsung, tetapi juga pada tersedianya perangkat pembelajaran yang praktis dan mudah direplikasi oleh guru pada pembelajaran berikutnya. Kebaruan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta dapat diterapkan secara berkelanjutan di MI Assuniyyah Bagorejo.

Melalui kegiatan PkM ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris, meningkatnya kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, serta meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan kosakata dasar Bahasa Inggris secara lebih efektif. Dengan demikian, manfaat program tidak hanya dirasakan dalam bentuk peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga melalui penguatan kapasitas guru untuk menerapkan pembelajaran aktif secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan guru wali kelas, dan identifikasi kebutuhan mitra, ditemukan beberapa permasalahan utama yang masih dihadapi MI Assuniyyah Bagorejo dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Permasalahan pertama terkait dengan penguasaan kosakata dasar Bahasa Inggris pada siswa kelas 2. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami instruksi sederhana, mengenali nama benda di lingkungan sekitar, serta mengingat kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Kondisi tersebut membuat siswa kurang percaya diri ketika diminta menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan kedua adalah proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui ceramah, membaca buku, dan menghafal kosakata, sehingga siswa lebih mudah merasa bosan dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, karakteristik anak usia sekolah dasar lebih membutuhkan aktivitas belajar yang melibatkan unsur bermain, bergerak, dan berinteraksi secara langsung. Permasalahan berikutnya berkaitan dengan rendahnya motivasi dan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Banyak siswa masih ragu untuk menjawab pertanyaan guru maupun mempraktikkan pengucapan Bahasa Inggris karena khawatir

melakukan kesalahan. Akibatnya, kesempatan siswa untuk melatih kemampuan berkomunikasi menjadi terbatas sehingga perkembangan kemampuan berbahasa Inggris belum optimal.

Analisis kebutuhan dilakukan menggunakan lembar observasi pembelajaran, pedoman wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar. Wawancara melibatkan dua orang guru, yaitu guru wali kelas II dan guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Sementara itu, observasi difokuskan pada aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Indikator yang dianalisis meliputi tingkat penguasaan kosakata dasar, kemampuan memahami instruksi sederhana, keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, variasi metode pembelajaran yang digunakan guru, serta ketersediaan media pembelajaran pendukung.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh beberapa temuan utama, yaitu: (1) siswa masih mengalami kesulitan mengingat dan menggunakan kosakata dasar dalam konteks sederhana; (2) siswa kurang aktif berpartisipasi ketika pembelajaran berlangsung secara konvensional; (3) guru masih terbatas dalam memanfaatkan metode pembelajaran berbasis aktivitas fisik; (4) media pembelajaran yang digunakan masih didominasi buku teks dan papan tulis; serta (5) belum tersedia perangkat pembelajaran berbasis TPR yang dapat digunakan sebagai panduan pembelajaran Bahasa Inggris secara sistematis. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penyusunan solusi melalui implementasi metode TPR berbasis flashcard interaktif dalam kegiatan PkM.

Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan dalam penggunaan media dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru memerlukan alternatif metode yang mudah diterapkan, sesuai dengan kondisi sekolah, tetapi tetap mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Pemanfaatan media berbasis gerakan maupun permainan edukatif masih belum optimal sehingga gaya belajar kinestetik yang dominan pada siswa kelas rendah belum sepenuhnya terakomodasi. Permasalahan lainnya adalah belum tersedianya perangkat pembelajaran berbasis TPR yang dapat digunakan secara sistematis sebagai panduan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kondisi tersebut menyebabkan guru masih mengalami kesulitan ketika merancang aktivitas pembelajaran yang mampu mengintegrasikan gerakan fisik dengan pencapaian kompetensi berbahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, implementasi metode Total Physical Response (TPR) dipilih sebagai solusi utama karena mampu mengintegrasikan aktivitas fisik, media visual, serta permainan edukatif dalam satu proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya diharapkan meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan memahami instruksi, motivasi belajar, dan partisipasi aktif siswa, tetapi juga menghasilkan modul aktivitas TPR yang dapat dimanfaatkan guru sebagai perangkat pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, program PkM ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini disusun dalam tiga tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Ketiga tahapan tersebut dirancang secara sistematis agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan mitra sekaligus mencapai tujuan program yang telah ditetapkan.

Tahap persiapan difokuskan pada penyusunan program sekaligus identifikasi kebutuhan mitra agar kegiatan PkM dapat dilaksanakan secara tepat sasaran. Tim PkM memulai kegiatan dengan berkoordinasi bersama Kepala MI Assuniyyah Bagorejo, guru wali kelas II, dan guru Bahasa Inggris untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan melalui pengamatan proses pembelajaran, wawancara dengan guru, serta identifikasi sarana dan prasarana pendukung. Kegiatan ini memberikan informasi mengenai kemampuan awal siswa, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran (Ninsiana et al., 2024). Berdasarkan hasil tersebut, tim melakukan analisis kebutuhan (need assessment) yang mencakup penguasaan kosakata siswa, motivasi dan keterlibatan belajar, serta kesiapan guru

dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang program yang sesuai dengan permasalahan nyata di sekolah dan berpotensi memberikan dampak yang berkelanjutan (Ilham Ramdhani et al., 2024). Selanjutnya, tim menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul berbasis TPR, flashcards, gambar, permainan edukatif, lembar kerja peserta didik, instrumen pre-test dan post-test, lembar observasi, serta rubrik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah belajar melalui aktivitas konkret, permainan, dan gerakan fisik (Yang, 2024). Sebagai tahap akhir persiapan, tim juga melakukan koordinasi teknis terkait jadwal pelaksanaan, pembagian tugas anggota, penyusunan administrasi kegiatan, dan persiapan dokumentasi untuk memastikan seluruh rangkaian program dapat berjalan secara efektif, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di MI Assuniyyah Bagorejo pada tanggal 16 Mei 2026 dalam satu kali pertemuan dengan durasi kegiatan pukul 08.00–10.00 WIB. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim bersama pihak sekolah menyusun jadwal pelaksanaan secara rinci yang meliputi koordinasi awal, persiapan media dan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pre-test, implementasi pembelajaran menggunakan metode Total Physical Response (TPR), pelaksanaan post-test, refleksi bersama guru, serta evaluasi kegiatan. Jadwal tersebut disusun untuk memastikan seluruh rangkaian program dapat terlaksana secara sistematis sesuai alokasi waktu yang tersedia. Dalam pelaksanaan program, setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Ketua tim bertanggung jawab terhadap koordinasi keseluruhan kegiatan, komunikasi dengan pihak sekolah, penyusunan perangkat pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi program. Anggota pertama bertugas menyiapkan media pembelajaran berupa permainan edukatif, instrumen pre-test, serta post-test. Anggota kedua dan ketiga bertugas mendampingi proses pembelajaran, melakukan observasi aktivitas siswa, mendokumentasikan kegiatan, serta membantu proses refleksi bersama guru. Pembagian tugas tersebut dilakukan agar seluruh kegiatan berjalan secara efektif, terkoordinasi, dan sesuai dengan tujuan program.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, yaitu pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode TPR. Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 Mei 2026 dalam satu kali pertemuan selama dua jam, yaitu pukul 08.00–10.00 WIB. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara berurutan mulai dari pembukaan, pelaksanaan pre-test, implementasi pembelajaran menggunakan metode TPR berbasis flashcard interaktif, pelaksanaan post-test, hingga refleksi bersama guru dan pihak sekolah. Adapun rincian jadwal kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan PkM

<i>Waktu</i>	<i>Kegiatan</i>
08.00-08.10	Pembukaan dan orientasi kegiatan
08.10-08.25	Pre-test kemampuan awal siswa
08.25-09.35	Pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode TPR berbasis flashcard interaktif
09.35-09.50	Post-test
09.50-10.00	Refleksi, evaluasi, dan penutupan kegiatan

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan orientasi kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami kosakata dan instruksi sederhana berbahasa Inggris, yang selanjutnya menjadi dasar dalam mengukur peningkatan hasil belajar setelah program selesai dilaksanakan. Pembelajaran kemudian dilaksanakan oleh guru bersama tim pengabdian melalui penerapan metode TPR, di mana siswa merespons instruksi berbahasa Inggris dengan gerakan fisik sehingga dapat memahami makna bahasa melalui pengalaman langsung sebelum menggunakannya secara lisan. Menurut Yang (2024), pendekatan ini efektif diterapkan pada young learners karena mampu menghubungkan bahasa dengan aktivitas motorik sehingga meningkatkan daya ingat terhadap kosakata baru. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, kegiatan dikemas melalui

berbagai aktivitas seperti Listen and Do, Simon Says, Action Commands, Vocabulary Games, Matching Pictures, Guessing Game, Role Play, Action Songs, Pair Practice, dan Group Competition. Beragam aktivitas tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak, berinteraksi, dan menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang alami, sekaligus meningkatkan motivasi belajar, mengurangi language anxiety, dan menumbuhkan keberanian dalam berkomunikasi (Veren et al., 2023). Selama pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi pusat pembelajaran (student-centered learning), sehingga mereka dapat membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan kerja sama dengan teman, yang terbukti mampu meningkatkan interaksi serta membuat proses belajar lebih bermakna (Karlina, 2024). Selain mendampingi siswa, tim pengabdian juga memberikan pelatihan singkat kepada guru mengenai konsep dasar TPR, penyusunan aktivitas berbasis gerakan, pengelolaan kelas aktif, pemanfaatan media sederhana, dan teknik evaluasi pembelajaran agar metode ini dapat diterapkan secara mandiri setelah program berakhir (Aqila & Astuti, 2025).

Selama kegiatan, monitoring dilakukan melalui observasi aktivitas siswa, refleksi guru, dokumentasi, dan diskusi evaluatif bersama pihak sekolah untuk menilai efektivitas pelaksanaan program sekaligus menjadi dasar perbaikan apabila ditemukan kendala (Ramdhani et al., 2024). Keberhasilan program diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu: (1) seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai jadwal yang telah disusun; (2) minimal 80% siswa berpartisipasi aktif dalam seluruh aktivitas pembelajaran berbasis TPR; (3) terjadi peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test sebagai indikator meningkatnya penguasaan kosakata dan pemahaman instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris; (4) guru mampu memahami dan mempraktikkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode TPR berbasis flashcard interaktif; serta (5) tersusunnya modul aktivitas TPR yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai perangkat pembelajaran pada kegiatan selanjutnya. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program sekaligus keberlanjutan implementasi metode TPR di sekolah mitra. Pada akhir kegiatan, siswa mengikuti post-test dan hasilnya dibandingkan dengan pre-test untuk mengetahui peningkatan penguasaan kosakata, kemampuan memahami instruksi sederhana, serta partisipasi siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode TPR.

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dalam rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan untuk mengevaluasi sekaligus mendokumentasikan seluruh hasil pelaksanaan program. Pada tahap ini, data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui efektivitas implementasi metode TPR dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa. Data yang dianalisis meliputi hasil pre-test dan post-test, observasi aktivitas siswa, dokumentasi kegiatan, lembar refleksi guru, serta hasil wawancara dengan pihak sekolah. Analisis tersebut dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan program sekaligus mengidentifikasi dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah mitra (Ninsiana et al., 2024). Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim kemudian menyusun laporan akhir yang memuat latar belakang, metode pelaksanaan, hasil dan evaluasi kegiatan, luaran program, dokumentasi, serta rekomendasi sebagai tindak lanjut untuk pengembangan program di masa mendatang. Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan membandingkan capaian hasil kegiatan terhadap indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Selain peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai pre-test dan post-test, evaluasi juga mempertimbangkan tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran, keterlaksanaan setiap tahapan kegiatan sesuai jadwal, serta kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan metode TPR secara mandiri. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi tindak lanjut untuk pengembangan program pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berikutnya. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik kepada perguruan tinggi dan sekolah mitra. Selain itu, sebagai upaya diseminasi hasil, tim juga menyiapkan artikel ilmiah untuk dipublikasikan pada jurnal nasional serta mempublikasikan kegiatan melalui media daring institusi. Langkah ini diharapkan dapat menyebarkan praktik baik (best practices) implementasi metode TPR sehingga dapat menjadi

referensi dan direplikasi oleh sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa Ramdhani et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul "Implementasi Metode TPR dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Kelas II MI Assuniyyah Bagorejo" telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disusun. Kegiatan ini melibatkan 18 siswa kelas 2, guru wali kelas, serta tim pelaksana pengabdian yang bekerja secara kolaboratif selama proses pembelajaran berlangsung. Program dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru wali kelas untuk menyepakati jadwal pelaksanaan, materi, media pembelajaran, serta mekanisme evaluasi yang akan digunakan. Setelah itu, siswa mengikuti pre-test untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam memahami kosakata Bahasa Inggris pada materi 'Animal's Body Parts' dan mengikuti instruksi sederhana sebelum pembelajaran menggunakan metode TPR dimulai. Hasil pre-test menjadi acuan bagi tim dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip asesmen diagnostik yang bertujuan memetakan kemampuan awal siswa sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat dan efektif UNESCO (2021). Berikut dokumentasi terkait penjelasan awal sebelum pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 1. Penjelasan Awal Sebelum Proses Pembelajaran

Tahap inti kegiatan difokuskan pada penerapan metode TPR melalui berbagai aktivitas yang mengintegrasikan gerakan fisik dengan penggunaan Bahasa Inggris dengan materi 'Animal's Body Parts'. Beragam kegiatan seperti Simon Says, Action Commands, Role Play, Guessing Game, Vocabulary Games, dan Action Songs dikemas secara interaktif agar siswa belajar melalui pengalaman langsung. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya mendengarkan atau menghafal kosakata, tetapi juga memahami maknanya melalui gerakan dan praktik secara langsung sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan kontekstual. Menurut Yang (2024), TPR merupakan salah satu metode yang efektif untuk pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar karena mampu menghubungkan bahasa dengan aktivitas motorik, meningkatkan retensi memori, serta mengurangi kecemasan selama belajar.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan instruksi, contoh gerakan, penguatan, dan umpan balik kepada siswa. Di sisi lain, siswa berperan aktif mengikuti setiap aktivitas pembelajaran, baik secara individu maupun berkelompok. Suasana kelas terlihat lebih hidup karena sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, berani mengikuti instruksi guru, serta aktif berpartisipasi dalam berbagai permainan edukatif yang disediakan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fanggidae

et al. (2024) yang menunjukkan bahwa metode TPR mampu meningkatkan student engagement dan motivasi belajar Bahasa Inggris pada peserta didik sekolah dasar. Berikut dokumentasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode TPR.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode TPR

Sebagai tahap akhir pembelajaran, siswa mengikuti post-test untuk mengetahui perkembangan kemampuan mereka setelah memperoleh pembelajaran menggunakan metode TPR. Selain itu, tim pengabdian juga membagikan angket kepuasan kepada peserta untuk memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan, kenyamanan selama belajar, serta tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Berikut hasil nilai pre-test, post-test dan peningkatan.

Tabel 2. Nilai Pre-test, Post-test dan Peningkatan

No	Inisial Nama	Nilai Pre-test	Nilai Post-Test	Peningkatan
1	AF	57	79	22
2	AH	86	100	14
3	AI	35	79	44
4	AT	71	100	29
5	AM	79	36	-43
6	AA	64	100	36
7	AK	43	64	21
8	AP	7	7	0
9	ASR	57	100	43
10	BH	7	7	0
11	EF	35	64	29
12	HN	100	100	0
13	HA	100	100	0
14	ID	7	29	22
15	KA	14	86	72
16	MJ	29	57	28
17	M	79	86	7
18	MB	64	79	15

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test dari seluruh 18 peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel hasil Pre-test dan Post-test

Indikator	Pre-test	Post-test
Jumlah Nilai	934	1.273
Rata-rata	52	71
Peningkatan	+19 poin	(36,5%)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan metode Total Physical Response (TPR) memberikan dampak positif terhadap kemampuan Bahasa Inggris siswa kelas 2 MI Assuniyyah Bagorejo. Dari 18 siswa yang mengikuti kegiatan, nilai rata-rata meningkat dari 52 pada pre-test menjadi 71 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 19 poin (36,5%).

Berdasarkan analisis nilai individual, 13 siswa (72,2%) mengalami peningkatan hasil belajar, 4 siswa (22,2%) memperoleh nilai tetap, dan 1 siswa (5,6%) mengalami penurunan nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh manfaat dari penerapan metode TPR dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Peningkatan tertinggi diperoleh oleh siswa KA, yaitu sebesar 72 poin (dari 14 menjadi 86). Peningkatan yang cukup tinggi juga dialami oleh AI (44 poin), ASR (43 poin), AA (36 poin), AT dan EF (masing-masing 29 poin), serta MJ (28 poin). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan awal rendah hingga sedang cenderung mengalami peningkatan yang lebih besar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode TPR.

Sebaliknya, terdapat empat siswa yang tidak mengalami peningkatan, yaitu AP, BH, HN, dan HA. Pada siswa HN dan HA, kondisi tersebut disebabkan karena keduanya telah memperoleh nilai maksimal (100) pada pre-test sehingga tidak terdapat peluang untuk mengalami peningkatan (*ceiling effect*). Sementara itu, AP dan BH mempertahankan nilai yang sama pada pre-test maupun post-test sehingga masih memerlukan pendampingan dan latihan yang lebih intensif.

Selain itu, terdapat satu siswa (AM) yang mengalami penurunan nilai dari 79 menjadi 36. Penurunan ini diduga dipengaruhi oleh faktor non-instruksional, seperti kurangnya konsentrasi saat pelaksanaan post-test, kondisi fisik siswa, motivasi belajar, atau faktor psikologis lainnya. Oleh karena itu, hasil tersebut perlu dikaji lebih lanjut melalui observasi maupun wawancara dengan guru sehingga tidak dapat langsung disimpulkan sebagai kegagalan penerapan metode TPR.

Secara keseluruhan, distribusi hasil belajar menunjukkan adanya perubahan yang positif. Pada pre-test masih terdapat beberapa siswa dengan nilai sangat rendah (7–35), sedangkan setelah implementasi TPR sebagian besar siswa berhasil mencapai kategori nilai baik (≥ 70). Hanya beberapa siswa yang masih memperoleh nilai di bawah 50 sehingga memerlukan pendampingan lanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode TPR tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata kelas, tetapi juga mampu memperbaiki kemampuan sebagian besar siswa secara individual.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode TPR efektif digunakan pada siswa sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik peserta didik yang senang bergerak, bermain, dan belajar melalui pengalaman langsung. Aktivitas fisik yang dipadukan dengan instruksi berbahasa Inggris membantu siswa memahami makna kosakata secara lebih konkret sehingga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan keberanian mereka selama proses pembelajaran. Namun demikian, perbedaan kemampuan awal, tingkat konsentrasi, serta karakteristik individu siswa tetap memengaruhi besarnya peningkatan hasil belajar, sehingga guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Selain mengukur peningkatan hasil belajar, tim juga mengevaluasi tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan melalui angket yang terdiri atas sepuluh pernyataan. Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap implementasi metode TPR.

Sebanyak 94,4% siswa (17 dari 18 peserta) menyatakan senang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode TPR. Bahkan, seluruh peserta (100%) menyampaikan bahwa guru mengajar dengan cara yang menyenangkan dan kegiatan pembelajaran membuat

mereka lebih bersemangat untuk belajar. Selain itu, 83,3% siswa menyatakan mampu mengikuti gerakan yang dicontohkan guru selama pembelajaran, sedangkan 77,8% siswa mengaku lebih berani mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran dan bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Sebanyak 72,2% siswa juga menyatakan ingin kembali mengikuti pembelajaran menggunakan metode yang sama pada pertemuan berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa metode TPR diterima dengan sangat baik oleh peserta didik dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Di sisi lain, 66,7% siswa mengaku senang belajar sambil bergerak serta merasa lebih mudah memahami instruksi yang disampaikan guru dalam Bahasa Inggris.

Meskipun demikian, indikator dengan persentase terendah terdapat pada pernyataan bahwa metode TPR membantu siswa mengingat kosakata Bahasa Inggris, yaitu sebesar 38,9%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun TPR efektif meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman instruksi, penguatan terhadap retensi kosakata masih perlu dilakukan melalui latihan yang lebih intensif, pengulangan secara berkala, serta pemberian aktivitas tindak lanjut. Secara keseluruhan, hasil angket memperlihatkan bahwa siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan dibandingkan pembelajaran yang biasa mereka ikuti.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi metode TPR mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa kelas 2 MI Assuniyyah Bagorejo. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 36,5% menjadi indikator bahwa pembelajaran yang memadukan penggunaan bahasa dengan aktivitas fisik mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru.

Keberhasilan implementasi TPR pada kegiatan ini disebabkan oleh karakteristik metode yang menghubungkan bahasa dengan aktivitas motorik. Ketika siswa mendengar instruksi kemudian langsung melakukan gerakan, proses pemahaman berlangsung secara konkret sehingga mengurangi beban kognitif dan mempermudah penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Pendekatan tersebut sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yang (2024) yang menjelaskan bahwa TPR membantu peserta didik menghubungkan makna bahasa dengan pengalaman motorik sehingga proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang menjadi lebih kuat. Aktivitas fisik yang dilakukan selama pembelajaran juga membantu mengurangi beban kognitif sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru.

Hasil kegiatan ini juga mendukung penelitian Faggidae et al. (2024) yang melaporkan bahwa penerapan TPR mampu meningkatkan motivasi belajar, keberanian berbicara, dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut tampak selama kegiatan berlangsung ketika sebagian besar siswa mengikuti permainan, bernyanyi, bergerak, dan merespons instruksi guru dengan penuh antusias.

Respons positif siswa terhadap kegiatan juga tercermin dari hasil angket, di mana seluruh peserta menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar. Temuan ini mendukung hasil penelitian Veren et al. (2023) yang menjelaskan bahwa suasana belajar yang bebas tekanan (*stress-free learning*) merupakan salah satu keunggulan utama metode TPR, khususnya bagi peserta didik usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

Walaupun memberikan hasil yang positif, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan peningkatan hasil belajar secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi TPR sebaiknya dipadukan dengan strategi lain, seperti pengulangan kosakata (*repetition*), penggunaan media visual, permainan edukatif, serta latihan berkelanjutan agar retensi kosakata siswa menjadi lebih kuat. Menurut Karlina (2024), efektivitas metode TPR akan semakin meningkat apabila diterapkan secara konsisten dalam beberapa siklus pembelajaran dan didukung oleh media pembelajaran yang menarik.

Beberapa faktor turut mendukung keberhasilan program, antara lain tingginya antusiasme siswa selama mengikuti permainan, penggunaan flashcard interaktif sebagai media visual, dukungan guru selama pembelajaran, suasana kelas yang kondusif, serta aktivitas belajar yang bervariasi sehingga siswa tidak mudah merasa bosan. Kolaborasi yang baik antara tim PkM dan pihak sekolah juga mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan program, yaitu perbedaan kemampuan awal siswa, variasi tingkat konsentrasi, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung satu kali pertemuan, serta masih adanya beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif dalam memahami kosakata baru.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode TPR layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Selain mampu meningkatkan hasil belajar, metode ini juga berhasil mendorong motivasi, keterlibatan aktif, rasa percaya diri, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan metode TPR sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas rendah karena relatif mudah diterapkan dan tidak memerlukan media yang mahal. Guru juga disarankan mengombinasikan TPR dengan permainan edukatif, media digital, maupun model pembelajaran aktif lainnya agar peningkatan kemampuan berbahasa siswa menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul "*Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Kelas II MI Assuniyyah Bagorejo*" telah terlaksana dengan baik melalui kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Penerapan metode Total Physical Response (TPR) berhasil menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 52 pada *pre-test* menjadi 71 pada *post-test* atau meningkat sebesar 36,5%. Selain itu, motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa juga mengalami peningkatan. Program ini berimplikasi pada terciptanya pembelajaran yang lebih aktif (*student-centered*) serta meningkatkan kompetensi guru melalui tersedianya modul dan media TPR yang dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan sehingga penerapan TPR perlu dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan hasil tersebut, metode Total Physical Response (TPR) direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar karena mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, motivasi, dan keterlibatan siswa. Sekolah diharapkan terus mendukung penggunaan media pembelajaran inovatif, sedangkan guru dapat mengembangkan TPR dengan model pembelajaran aktif lainnya. Program ini juga berpeluang direplikasi di sekolah dasar atau madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa karena mudah diterapkan, menggunakan media sederhana, dan dapat dikembangkan melalui pendampingan guru maupun kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Selain itu, pengembangan program selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, durasi pendampingan yang lebih panjang, serta integrasi media digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila, F., & Astuti, I. W. (2025). *Pre-Service English Teachers' Use of Total Physical Response (TPR) in Teaching English to Young Learners in Online and Offline Mode*.
- Fanggidae, I. A., Kian Bera, L., Kabelen, A. H., & English, : (2024). Applying "Total Physical Response" In Teaching English to Young Learners at "Danau Ina" Primary School, Kupang, East Nusa Tenggara Province. In *SPARKLE Journal of Language, Education and Culture* (Vol. 5, Number 1).
- Ilham Ramdhani, L., Badrujaman, A., Madani, F., Priyanto, S., Pascasarjana, S., Negeri Jakarta, U., &

-
- Khusus Jakarta, D. (2024). Evaluasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat Skema PMP Berbasis Model CIPP. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 15(1), 10–20. https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v15i1.5664
- Karlina, L. (2024). Using Total Physical Response Method For Teaching English to Early Childhood. *Simple: International Journal of English Education*, 2(2).
- Ninsiana, W., Rosidah, R., Siregar, S., Deiniatur, M., Suprihatin, Y., Septiyana, L., & Huda, M. (2024). Introducing the English Vocabulary and Its Pronunciation to Young Learners Through Community Service Training. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 21–30. <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v6i1.8175>
- Veren et al. (2023). Total Physical Response Method as a Stress-Free Learning Method in English Language Teaching. *Jurnal of English Development*, 3(02), 278–287. <https://doi.org/10.25217/jed.v3i01.4832>
- Yang, L. (2024). A Comprehensive Review of Total Physical Response. *Frontiers in Sustainable Development*, 4(7), 90–98.
- Yuan, D. (2025). A Review of Total Physical Response. *Frontiers in Sustainable Development*, 5(7), 104–107.